

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya

Nurul Yuli Rachmawati

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
nurulrachmawati@mhs.unesa.ac.id

Brilliant Rosy

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Brilliantrosy@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to see the influence of problem-based learning model (PBL) for critical thinking and problem solving skills in the general implementation of X-OTKP class in SMK Negeri 10 Surabaya. The type of research used is quasi Experimental Design Research, with the design of non-equivalent Control Group Design Research. The research samples use class X OTKP 1 and X OTKP 2 with a Total of 36 students. Data collection techniques in the form of interviews, observations, tests, and documentation. Research instruments used test sheets (pretests and posttests) as indicators of critical thinking ability, and a skill sheet used as an indicator of problem-solving capabilities. Analysis of research data using independent sample test test and gain score. Based on the results of analysis of T tests for problems Pretest and Posttest obtained t_{count} 3.611 with significance level 0.001. With a confidence level of 95%, the value of $\alpha = 0.05$, with (df) 70 so that it is obtained with (1.997). The results of the troubleshooting analysis obtained t_{count} 3.562 with a significance of 0.000 with a 95% confidence rate, value of $\alpha = 0.05$, with (df) of 70 so obtained this by (1.997). The gain score is t_{count} 2.065 > t_{table} 1.997 then can be deduced H_0 rejected then H_1 received. The Inconclusive Learning Model (PBL) affects critical thinking ability and problem solving skills in the general administration of X-OTKP class in SMK Negeri 10 Surabaya.

Keywords: Critical Thinking; Problem Solving Skills; Problem based learning

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang karakteristik manusia dibentuk melalui proses pendidikan, salah satunya melalui pendidikan informal keluarga. Pendidikan yang diberikan akan menentukan bagaimana kualitas sumber daya manusianya. Melalui pendidikan yang baik akan menghasilkan pula sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai karakter dan memiliki kualitas sebagai dasar tingkat kesuksesan seseorang. Pendidikan yang berkembang saat ini tentunya dituntut untuk lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi. Melalui pendidikan juga diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia, yang siap menghadapi segala tantangan dimasa yang akan datang.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2003 pernyataan yang menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Untuk terwujudnya suasana belajar yang dimaksud dalam Undang-undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2003, maka perlu adanya kurikulum yang tepat, saat ini kurikulum yang berkembang di pendidikan Indonesia adalah K-13 revisi 2017. Nurdiansyah & Fahyuni (2016), berpendapat bahwa “kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak hanya berpusat pada guru melainkan siswa menjadi subyek dan memiliki kemampuan yang aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki”.

Menurut Permendikbud (dalam Abdullah, Fauziah, & Hakim, 2013), menyatakan bahwa “kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan untuk semua mata pelajaran”. *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik *scientific approach*. Pada model pembelajaran ini siswa dituntut menjadi aktif dalam memecahkan masalah pembelajaran, sehingga membuat siswa lebih aktif dalam bertanya serta berargumentasi.

Menurut Farisi, Hamid, & Melvina (2017), menyatakan bahwa “berpikir kritis merupakan salah satu indikator dari pola pikir tingkat tinggi. Istilah berpikir kritis (*critical thinking*) sering disamakan dengan berpikir konvergen, berpikir logis (*logical thinking*) dan reasoning.” Sedangkan menurut Alwasilah (dalam Farisi, Hamid, & Melvina, 2017) berpendapat bahwa “berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, karena merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Berpikir kritis digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, proses pengambilan keputusan, menganalisis kasus dan melakukan penelitian secara ilmiah”. Dari pendapat-pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah pola berpikir yang memusat, artinya pembelajaran berpusat pada kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah dikorelasikan pada penggunaan logika dalam kehidupan nyata.

Peran dari guru sangat penting dalam proses berpikir kritis, untuk menunjang proses tersebut guru diharapkan mempunyai cara mengajar yang baik serta tepat. Sehingga penguasaan siswa dapat sampai pada kompetensi yang ditetapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam situasi ini guru bukan hanya menjadi sumber informasi melainkan guru juga memiliki peran sebagai motivator, sehingga dapat mengembangkan minat siswa dalam mencari informasi secara mandiri. Model pembelajaran yang diterapkanpun juga harus sesuai dengan sintaks pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti, menunjukkan jika model pembelajaran langsung dengan metode ceramah yang diterapkan oleh guru dapat dikatakan kurang tepat karena guru dijadikan sebagai pusat pembelajaran sehingga membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang hanya mendengarkan ketika guru menjelaskan. Bahkan siswa cenderung tidak mengajukan pertanyaan tentang materi yang kurang dipahami. Yang aktif hanya beberapa siswa saja dalam pembelajaran ini.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru yang mengajar administrasi umum. Guru menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran, dan siswa hanya diberi tugas *browsing* materi setelah itu guru memberi kesimpulan terhadap materi yang diajarkan. Selain itu rata-rata nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas OTKP 1 54 dan kelas OTKP 2 58, hal tersebut tidak sama dengan KKM yang saat ini telah ditetapkan yaitu 70. Pada kompetensi dasar mengenai penerapan komunikasi di tempat kerja terdapat materi yang menuntut siswa untuk berpikir analitis, logis, dan pemecahan suatu masalah yang akan dihadapi di tempat kerja.

Pada materi ini siswa dituntut agar paham dengan etika berkomunikasi dengan baik di kantor. Siswa juga dihadapkan pada masalah – masalah komunikasi yang terjadi pada dunia nyata. Sehingga model pembelajaran *Problem based learning* menarik peneliti untuk melakukan penerapan model pembelajaran tersebut, supaya siswa terbantu dalam melakukan pemecahan masalah dan dapat memberikan jalan keluar pada permasalahan yang dihadapinya.

Manfaat dari mempelajari Administrasi Umum ialah agar siswa dapat mengerti dasar – dasar administrasi yang terdapat di suatu instansi tertentu, sehingga dapat mengembangkan potensi siswa pada kompetensi keahlian tersebut. Pada mata pelajaran ini terdapat banyak kompetensi dasar/KD yang harus siswa tempuh, salah satunya ialah kompetensi dasar menerapkan komunikasi di tempat kerja, untuk kompetensi dasar ini siswa diharapkan mampu menguasai materi tentang pengertian komunikasi kantor, unsur – unsur komunikasi, proses komunikasi, tujuan dan fungsi komunikasi

kantor, serta etika komunikasi kantor Tujuan siswa menguasai materi ini agar mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat diterapkan ketika siswa terjun langsung dalam dunia kerja.

Kegiatan pembelajaran pada K-13 revisi 2017 ialah kegiatan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa (*student center*) dengan diterapkannya belajar bersama (*cooperative learning*) dan metode belajar aktif (*active learning*). *Problem based learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang perpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) merupakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa diberikan tantangan berupa kasus permasalahan yang ada didunia nyata, agar dapat diselesaikan baik secara berkelompok maupun individu. Hal ini selaras dengan pernyataan Yusri (2018), menyatakan bahwa “pembelajaran dengan model *Problem based learning* (PBL) adalah pendekatan pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata secara individu maupun kelompok.” Menurut Hosnan (dalam Farisi, 2017), “tujuan dari model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) adalah untuk pengembangan kemampuan dalam berpikir kritis dan kemampuan dalam pemecahan masalah pada siswa, serta membuat siswa memperoleh pengetahuan secara mandiri.” Peneliti menawarkan inovasi model pembelajaran *Problem based learning* dengan menggunakan masalah sebagai titik awal untuk siswa mendapatkan sebuah pengetahuan baru. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menyajikan masalah, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir saat memahami konsep yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMAN 3 Surabaya”. Menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran menggunakan *Problem based learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis, hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, pada kelas eksperimen siswa diberi treatment model pembelajaran *Problem based learning* lebih banyak mengalami peningkatan pada kemampuan berpikir kritis. Selain itu penelitian dari Nopia & Sudjana (2016), yang berjudul “Pengaruh Model *Problem based learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air”. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Problem based learning* dengan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Berdasarkan pemaparan oleh peneliti terdahulu. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Belajar

Pada dasarnya belajar memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Hariyanto & Suyono (2014:9) mengungkapkan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”. Apabila seseorang mampu dan berhasil mengulang kembali mater-materi yang telah dipelajarinya baru dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil. Dalam suatu kegiatan belajar, siswa dianggap sebagai objek yang pasif sehingga siswa membutuhkan motivasi belajar dari pengajar di sekolah dan orang tua. Sedangkan belajar menurut Aunurrahman (2014:34), “belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang itu sendiri dengan lingkungannya.” Berdasarkan penjelasan tersebut maka definisi belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang/individu guna mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran

Hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses berinteraksinya antara siswa dengan guru, yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Interaksi langsung yang dilakukan seperti kegiatan bertatap muka, sedangkan interaksi tidak langsung seperti penggunaan sarana prasarana/media. Pembelajaran menurut Undang-undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2003 mengenai “Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.” Sedangkan menurut Hanafy (2014), “pembelajaran merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran dan pembedaan sifat yang diperoleh dari lingkungan sekitar”. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengubah sikap siswa yang belum terdidik menjadi lebih terdidik, tentunya efektif atau tidaknya pembelajaran dapat ditandai dengan tetap terjadinya proses belajar yang tertanam dalam diri siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif ini, diharapkan siswa mampu lebih aktif dan pembelajaran dapat diserap lebih maksimal. Pernyataan dari Hamdani (2011:30) menyebutkan bahwa “pembelajaran kooperatif ialah serangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.” Sedangkan menurut Slavin (dalam Salwiah, 2016:267), “pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa dituntut untuk berinteraksi secara aktif dan positif dengan kelompok. Siswa diperbolehkan untuk melakukan pertukaran ide dalam suatu pokok bahasan diskusi”.

Dari pendapat-pendapat yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari *cooperative learning* ialah model pembelajaran dimana siswa diharuskan untuk berinteraksi dan aktif melakukan pertukaran ide atau gagasan pada kelompok tersebut guna mencapai tujuan dari pembelajaran yang sebelumnya telah dilakukan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka di dalam pembelajaran kooperatif terdapat salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning* karena melibatkan pembelajaran yang aktif

Model Pembelajaran Problem based learning

Pemberian suatu permasalahan untuk dicarikan solusinya merupakan salah satu cara untuk membantu siswa mampu berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Utomo, Wahyudi, & Hariyadi (2014:6) berpendapat bahwa, “model pembelajaran *Problem based learning* suatu konsep pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah yang bertujuan untuk melatih aktivitas mental siswa dalam menghadapi permasalahan di dunia nyata”. Proses pembelajaran tidak hanya persiapan untuk masa depan, tetapi juga menghasilkan seseorang dengan pola pikir kritis serta memiliki tingkat kreativitas dan keterampilan yang tinggi.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2018:232), “*Problem based learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan di dunia nyata, serta kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks.”

Finkle dan Torp (dalam Shoimin, 2017:130), mengemukakan bahwa “*Problem based learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar – dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari – hari yang tidak terstruktur dengan baik.” Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusri (2018:54) menggambarkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* siswa kelas VII. Aritmatika SMPN 1 Pangkajene.

Berdasarkan ketiga pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa *Problem based learning* ialah suatu kegiatan pembelajaran yang memiliki orientasi pada cara memecahkan suatu masalah pada masalah yang terjadi sehari – hari, dengan tujuan supaya siswa mampu memecahkan suatu permasalahan dengan logis dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis .

Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* harus menerapkan langkah-langkah yang tepat. Berikut merupakan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2017):

Tabel 1
SINTAK MODEL PEMBELAJARAN PBL

Fase	Kegiatan	
	Guru	Siswa
Fase 1: Memberikan orientasi mengenai permasalahan kepada siswa.	a. Menjelaskan tujuan pembelajaran b. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan c. Memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran	a. Siswa menyimak dan membaca referensi buku yang diberikan b. Siswa mencatat logistik yang diperlukan
Fase 2 Mengorganisasikan siswa agar dapat melakukan penelitian	a. Membantu siswa mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	a. Siswa menanyakan hal yang kurang dipahami b. Siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok
Fase 3 Membantu siswa melakukan investigasi baik secara kelompok maupun secara individu	a. Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan pemecahan masalah serta penjelasannya b. Pengumpulan data dan hipotesis	a. Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber b. Siswa mengumpulkan data dan melakukan hipotesis
Fase 4 Mengembangkan dan mempertasikan hasil	a. Membantu siswa dalam merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai b. Membantu dalam berbagi tugas antar anggota	a. Siswa membuat hasil karya dalam bentuk laporan b. Siswa mengerjakan pembagian tugas yang telah diberikan guru
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses Ketika mengatasi masalah	a. Membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi pada penyelidikan yang dilakukan	a. Siswa melakukan presentasi

Sumber: Shoimin (2017)

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada dasarnya tiap model pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihan. Shoimin (2017:132), menjelaskan beberapa kelebihan serta kelemahan yang terdapat pada *Problem Based Learning*. kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu (1) Pada situasi nyata, siswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan suatu masalah, (2) Siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, (3) Materi yang tidak berkaitan dengan pemecahan masalah tidak perlu dipelajari karena PBL berfokus pada masalah disetiap materi, (4) Melalui kelompok kerja, maka akan terjadi suatu aktivitas ilmiah pada siswa, (5) Siswa menjadi terbiasa menggunkan sumber pengetahuan baikdari internet, perpustakaan, observasi dan wawancara, (6) Kemajuan belajarnya sendiri dapat dinilai oleh siswa itu sendiri, (7) Kemampuan komunikasi juga

dimiliki siswa yang terbentuk melalui kegiatan diskusi, (8) Pada kerja kelompok, kesulitan belajar siswa secara individual dapat teratasi. Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yakni (1) Dalam menerapkan *Problem Based Learning* tidak dapat dilakukan untuk semua materi pelajaran, Karena *Problem Based Learning* lebih cocok jika pembelajaran tersebut menuntut kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah, (2) Sulitnya dalam membagi tugas antar siswa karena siswa yang heterogen.

Kemampuan Berpikir Kritis

Critical Thinking atau biasa yang disebut dengan berpikir kritis sudah didefinisikan oleh beberapa ahli. Menurut Elaine (dalam Rosy & Pahlevi, 2015:161), “berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri, maksudnya tidak memikirkan secara sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti, asumsi, dan logika”. Menurut Amri (dalam Putri, 2018:237), “berpikir kritis adalah suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar dengan menggunakan berpikir kritis berarti belajar dengan mengembangkan nalar dan logika”. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosy & Pahlevi (2015:161) mengemukakan bahwa dengan *Problem Based Learning* siswa mampu berpikir kritis serta mengembangkan inisiatif.

Bersumber dari berbagai pendapat mengenai definisi berpikir kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis ialah aktivitas mental untuk menyelidiki dan memikirkan suatu permasalahan dengan menggunakan logika dan nalar serta mengumpulkan informasi guna untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki indikator-indikator sebagai tolak ukur siswa dalam melakukan tugasnya. Menurut Etnis (dalam Rosy & Pahlevi, 2015:161), menjelaskan tentang indikator berpikir kritis. Berikut merupakan indikator dari berpikir kritis yang disajikan dalam tabel:

Tabel 2
INDIKATOR BERPIKIR KRITIS

Aspek yang dicapai	Deskripsi Pencapaian
Merumuskan Masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan disajikan	a. Siswa tidak merumuskan masalah b. Siswa merumuskan masalah tetapi tidak tepat c. Siswa kurang tepat dalam melakukan perumuskan masalah d. Siswa dengan tepat melakukan perumusan masalah
Berargumen	a. Siswa tidak memberikan argumen b. Siswa memberikan argumen tetapi tidak tepat c. Siswa memberikan argumen kurang tepat d. Siswa memberikan argumen dengan tepat
Melakukan deduksi	a. Siswa tidak melakukan deduksi b. Siswa tidak logis dalam melakukan deduksi c. Siswa secara logis melakukan deduksi tetapi kurang tepat d. Siswa melakukan deduksi secara logis dan tepat
Melakukan induksi	a. Siswa tidak membuat generalisasi dari data, melakukan pengumpulan data, membuat tabel dan grafik b. Siswa melakukan pembuatan generalisasi dari data, melakukan pengumpulan data,

Melakukan evaluasi berdasarkan fakta serta memberikan alternative	<p>tetapi tidak membuat grafik dan tabel</p> <p>c. Siswa membuat generalisasi dari data, melakukan pengumpulan data, membuat tabel dan membuat grafik tetapi tidak tepat</p> <p>d. Siswa melakukan generalisasi dari data, melakukan pengumpulan data, membuat tabel dan grafik dengan tepat</p>
Memberikan Solusi	<p>a. Siswa tidak melakukan evaluasi berdasarkan fakta serta tidak memberikan alternatif</p> <p>b. Siswa melakukan evaluasi berdasarkan fakta tetapi tidak memberikan alternatif</p> <p>c. Siswa melakukan evaluasi berdasarkan fakta serta memberikan alternatif tetapi tidak tepat</p> <p>d. Siswa melakukan evaluasi berdasarkan fakta serta memberikan alternatif dengan tepat</p> <p>a. Siswa tidak memberikan solusi.</p> <p>b. Siswa memberikan solusi tetapi tidak tepat.</p> <p>c. Siswa memberikan solusi tetapi kurang tepat.</p> <p>d. Siswa memberikan solusi dengan tepat.</p>

Sumber: Etnis (dalam Rosy & Pahlevi, 2015)

Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan dalam pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang, karena kemampuan tersebut sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, siswa harus diajarkan dan dilatih untuk mampu memecahkan suatu permasalahan yang ada. Menurut Yuhani, Sylviana, & Hendriana (2018), “kemampuan seseorang agar dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam melakukan pemecahan masalah dalam kehidupan yang dihadapi”. Ruseffendi (dalam Yuhani, Sylviana, & Hendriana, 2018), menyatakan bahwa “seseorang yang menganggap suatu soal sebagai soal pemecahan masalah apabila seseorang tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menyelesaikannya, namun pada saat dirinya memperoleh soal pemecahan masalah tersebut belum diketahui mengenai solusinya serta penyelesaiannya”.

Sehingga berdasarkan teori yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa keahlian pemecahan masalah ialah keterampilan berpikir secara kritis, logis, dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang di hadapi pada studi kasus tertentu.

Indikator Pemecahan Masalah

Sebagai kemampuan yang wajib dicapai oleh setiap siswa perlu adanya indikator dalam setiap pencapaiannya. Indikator pemecahan masalah menurut Nurhadi (dalam Rosy & Pahlevi, 2015:165), disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3
INDIKATOR PEMECAHAN MASALAH

Aspek yang dicapai	Indikator pencapaian
Identifikasi Masalah	<p>a. Siswa tidak dapat mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru</p> <p>b. Siswa dapat mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru, tetapi tidak tepat</p> <p>c. Siswa mampu mengidentifikasi masalah yang diberi oleh guru, tetapi kurang tepat</p>

Merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none">d. Siswa dapat mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru, dengan tepata. Siswa tidak merumuskan masalah.b. Siswa merumuskan masalah tetapi tidak tepat.c. Siswa merumuskan masalah, tetapi kurang tepat.d. Siswa merumuskan masalah dengan tepat.
Menganalisis masalah	<ul style="list-style-type: none">a. Siswa tidak dapat memahami dan tidak menganalisis masalah.b. Siswa dapat memahami dan menganalisis masalah, tetapi tidak logis.c. Siswa dapat memahami dan menganalisis masalah, tetapi kurang logis.d. Siswa dapat memahami dan menganalisis masalah dengan logis
Menarik kesimpulan	<ul style="list-style-type: none">a. Siswa tidak dapat memahami serta tidak dapat menarik kesimpulan dari masalah yang dianalisisb. Siswa dapat memahami dan dapat menarik kesimpulan dari hasil analisis masalah, tapi tidak tepat.c. Siswa dapat memahami dan dapat menarik kesimpulan dari hasil analisis masalah, tapi kurang tepat.d. Siswa dapat memahami dan dapat menarik kesimpulan dari masalah yang dianalisis dengan tepat.
Mencari pemecahan masalah/solusi	<ul style="list-style-type: none">a. Siswa tidak dapat memberikan solusi yang mudah dilaksanakan dan tidak dilandasi dengan teori yang sesuaib. Siswa kurang dapat memberikan solusi yang mudah dilaksanakan dan tidak dilandasi dengan teori yang sesuai.c. Siswa dapat memberikan solusi yang mudah untuk dilaksanakan tetapi tidak dilandasi dengan teori yang sesuaid. Siswa dapat memberikan solusi yang mudah dilaksanakan dan sesuai dengan landasan teori.
Melakukan evaluasi	<ul style="list-style-type: none">a. Siswa tidak melakukan evaluasib. Siswa dapat memberikan evaluasi berdasarkan fakta, tetapi tidak memberikan alternatif.c. Siswa memberikan evaluasi berdasarkan fakta, serta dapat memberikan alternatif, tetapi kurang tepat.d. Siswa memberikan evaluasi berdasarkan fakta, serta dapat memberikan alternatif yang sesuai.

- Memecahkan dan menyelesaikan masalah
- a. Siswa tidak dapat memecahkan masalah dengan tepat dan tidak sesuai dengan rencana.
 - b. Siswa dapat menyelesaikan masalah, tetapi tidak tepat dan tidak sesuai dengan rencana.
 - c. Siswa dapat menyelesaikan masalah tetapi kurang tepat dengan rencana
 - d. Siswa dapat menyelesaikan masalah dengan tepat sesuai dengan rencana.

Sumber: Nurhadi (dalam Rosy & Pahlevi, 2015)

Mengacu pada penelitian terdahulu dan kajian teori tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis, antara lain:

H₁: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya

H₁: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Quasi Experimental Design*. "*Quasi Experimental Design* ialah desain penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, namun tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel diluar eksperimen" (Sugiyono, 2017:112). Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok belajar, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan treatment dengan model pembelajaran *Problem based learning*, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan treatment model pembelajaran *Problem based learning*.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X OTKP yang berjumlah 107 siswa dan sampelnya menggunakan kelas X OTKP 1 sebagai kelas kontrol dan X OTKP 2 sebagai kelas kontrol. "Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa melihat strata yang ada dalam populasi, dengan anggota populasi yang bersifat homogen" (Sugiyono, 2017). "Metode pengumpulan data adalah cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes" (Arikunto, 2013:192). Metode pengumpulan data menggunakan tes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dengan pemberian soal *posttest* dan *pretest* berupa pilihan ganda. Soal *pretest* diberikan pada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelum melakukan pembelajaran, sedangkan soal *posttest* diberikan pada kelas eksperimen setelah melakukan pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji validitas, uji reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Kemudian data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data untuk memperoleh hasil analisis: 1) uji normalitas, 2) uji homogenitas, 3) uji *gain score* dan 4) uji hipotesis. Program yang digunakan untuk mengolah data ialah program SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 September 2019 di SMK Negeri 10 Surabaya dengan obyek penelitian kelas X OTKP 1 dengan jumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan X OTKP 2 dengan

jumlah 36 sebagai kelas kontrol. Peneliti mengambil obyek kelas tersebut karena telah diketahui bahwa kedua kelas tersebut memiliki tingkat kemampuan yang sama atau memiliki sifat homogen, sehingga penelitian dapat dilakukan pada kedua kelas tersebut.

Sebelum penelitian tersebut dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji instrumen tes kognitif, dengan bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Tes tersebut dilakukan oleh siswa kelas XI OTKP 2 dengan 35 siswa. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui realibilitas soal, validitas soal, daya pembeda soal dan taraf kesukaran soal.

Selanjutnya peneliti memberikan soal *pretest* terlebih dahulu kepada siswa X OTKP 1 dan X OTKP 2. Pemberian soal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal masing – masing siswa sebelum diberikan perlakuan, setelah diberi soal *pretest* peneliti dapat melakukan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas control, dimana kelas eksperimen peneliti memberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan pada kelas kontrol peneliti memberikan model pembelajaran berupa ceramah. Tahap selanjutnya adalah pemberian soal *posttest*, tujuan dari diberikannya soal ini ialah guna mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan *treatment*.

Hasil Analisis Belajar Siswa

Fungsi analisis belajar ialah untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai *posttest* dan *pretest* kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hasil tes kemudian diuji dengan menggunakan uji normalitas, uji *gain score*, uji homogenitas, dan uji hipotesis

Hasil dari uji homogenitas ini dilakukan dengan berbantuan dengan program SPSS 20. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data yang disebar bersifat homogen atau heterogen. Maka diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebesar 0,6 yang berarti penyebaran data bersifat homogen karena $P\text{-value} >$ dari taraf signifikansi. Jadi dapat disimpulkan bahwa data sebagai sampel penelitian memiliki varian yang sama.

Hasil uji normalitas dilakukan dengan berbantuan program SPSS-20 dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen mencapai 0,2 sedangkan nilai *posttest* kelas eksperimen mencapai 0,08. Pada kelas kontrol nilai *pretest* mencapai 0,16 dan nilai *posttest* kelas kontrol mencapai 0,50. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruhnya melebihi taraf signifikansi serta data tersebut terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan hasil lapangan yang diperoleh peneliti hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari kelas eksperimen untuk nilai *pretest* diperoleh rata-rata sebesar 50,89 kemudian nilai *posttest* diperoleh rata-rata sebesar 86,89 dengan selisih 36,00. Sedangkan pada kelas kontrol untuk nilai *pretest* diperoleh rata-rata sebesar 49,11 kemudian nilai *posttest* diperoleh rata-rata sebesar 61,11 dengan selisih sebesar 32,44.

Hasil analisis ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Pebriana & Disman (2017), yang berjudul “*Effect Of Problem Based Learning To Critical Thinking Skills Elementary School Students In Social Studies* dengan hasil kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 0,50 lebih besar dari kelas kontrol yang hanya mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,03, dengan kata lain terdapat perbedaan pada hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dengan pembelajaran *problem based learning*.”

Selanjutnya nilai *pretest* dan *posttest* dilakukan peneliti melakukan uji hipotesis peneliti menggunakan uji *statistic independent sample test* dengan berbantuan SPSS 20. Berdasarkan pengolahan data tersebut diperoleh hasil analisis *posttest* diperoleh t_{hitung} sebesar 3,611 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001. Kemudian nilai tabel ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi dengan taraf kepercayaan 95%, maka nilai $\alpha = 5\%$ atau setara dengan 0,05, dengan *degree of freedom* (df) sebesar 70 sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 1,997. Berdasarkan perhitungan t_{hitung} yang diperoleh data $t_{hitung} 3,611 > t_{tabel} 1,997$. Mengacu pada pernyataan Farisi, Hamid, & Melvina (2017) yang menyatakan bahwa kriteria pengujian apabila H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan apabila H_a ditolak jika

$t_{hitung} < t_{tabel}$. Berdasarkan data dan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. Siswa mampu merumuskan masalah, memberikan argument, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, serta memutuskan dan melaksanakan keputusan mengenai solusi yang telah diambil.

Penelitian ini menggunakan uji *gain score* yang bertujuan untuk mengetahui selisih nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah itu selisih nilai diuji dengan menggunakan uji t yang kemudian digunakan untuk hipotesis penelitian. Berdasarkan pada uji *gain score* diperoleh hasil analisis uji t selisih (*gain score*), diperoleh nilai t_{hitung} 2,065 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001. Sedangkan tabel dicari dengan tabel distribusi dengan taraf kepercayaan 95%, maka nilai $\alpha = 5\%$ atau setara dengan 0,05, dengan *degree of freedom* (df) sebesar 70 sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 1,997. Merujuk pada perhitungan uji t tersebut diketahui bahwa $t\text{-test} < 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$ dan $t_{hitung} 2,065 > t_{tabel} 1,997$. Menurut Warda & Sudibyo (2018), berpendapat bahwa terdapat 3 kriteria nilai *gain score*, apabila $\geq 0,0 \leq 0,3$ termasuk rendah, jika \geq sama dengan $0,3 \leq 0,7$ termasuk sedang, dan jika \geq sama dengan $0,7 \leq 1,0$ termasuk tinggi. Mengacu pada hasil dan pernyataan disimpulkan bahwa nilai *gain score* termasuk kedalam kriteria tinggi dan dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya.

Berdasarkan pada pembahasan dan hasil analisis diatas yang ditinjau dari hasil perhitungan uji t *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen maka dapat dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem based learning* memiliki pengaruh terhadap cara berfikir kritis seorang siswa. Berlandaskan hal itu, maka hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi apabila dibandingkan dengan hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol.

Penelitian lain yang mendukung ialah penelitian Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusri (2018:54) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene, menggambarkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* siswa kelas VII. Aritmatika SMPN 1 Pangkajene. Selain itu juga penelitian dari Kurniatunnisa, Nur, & Nur (2016) dengan judul “Pengaruh Model *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa Materi Sistem Ekskresi hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan hasil penelitian rata – rata skor kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 76,93 sedangkan kelas kontrol sebesar 65,67. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.”

Selain itu penelitian lain yang mendukung ialah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farisi, Hamid, & Melvina (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu dan Kalor. Hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep suhu dan kalor di SMP Negeri 1 Kaway XVI. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis didapatkan $t_{hitung} = 6,71$ dan $t_{tabel} = 1,68$, maka dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan kata lain H_a diterima.”

Penelitian yang mendukung lainnya merupakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2018), dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMAN 3 Surabaya.” Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS SMAN 3

Surabaya dan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini didukung oleh analisis data uji t yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti kedua kelas mengalami peningkatan dari yang kritis menjadi sangat kritis.

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya

Setelah siswa selesai melakukan *pretest* dan *posttest*, kemudian siswa diberikan soal diskusi yang bertujuan untuk mengukur nilai psikomotor kemampuan memecahkan masalah, dari soal diskusi tersebut dapat diketahui kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan suatu masalah pada siswa di kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Berdasarkan pengolahan data lapangan yang dilakukan diketahui bahwa hasil nilai kemampuan pemecahan masalah diperoleh t_{hitung} 3,562 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan t_{tabel} diperoleh dengan tabel distribusi dengan taraf kepercayaan 95%, maka nilai $\alpha = 5\%$ atau setara dengan 0,05, dengan *degree of freedom* (df) sebesar 70 sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 1,997. Menurut Yusri (2018) pengambilan hipotesis dengan kriteria dinyatakan diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, jika sebaliknya dinyatakan ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Mengacu pada hitungan tersebut diketahui bahwa nilai t-test $< 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$ dan t_{hitung} 3,562 $> t_{tabel}$ 1,997. Berdasarkan perhitungan hipotesis dan pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya.

Dilihat dari hasil perhitungan, nilai rata – rata dari psikomotor kemampuan memecahkan suatu masalah maka hal tersebut membuktikan jika menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada siswa

Penelitian ini didukung oleh Sihaloho, Sahyar, & Ginting (2017) yang berjudul “*The Effect of Problem Based Learning (PBL) Model toward Student’s Creative Thinking and Problem Solving Ability in Senior High School*” dengan hasil penelitian nilai *gain score* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol yaitu sebesar 5,1.

Menurut Yuhani, Sylviana, & Hendriana (2018), “kemampuan seseorang agar dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam melakukan pemecahan masalah dalam kehidupan yang dihadapi”. Menurut Ruseffendi (dalam Yuhani, Sylviana, & Hendriana, 2018), menyatakan bahwa “seseorang yang menganggap suatu soal sebagai soal pemecahan masalah apabila seseorang tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menyelesaikannya, namun pada saat dirinya memperoleh soal pemecahan masalah tersebut belum diketahui mengenai solusinya serta penyelesaiannya”.

Penelitian terdahulu yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2018), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII Di SMP Negeri Pangkajene.” Hasil penelitian ini menunjukkan “terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai cukup yaitu kisaran 44,1%, siswa yang memperoleh nilai baik berkisar 50%, dan terdapat yang mendapat nilai sangat baik dengan kisaran 5,9%, hal ini ditunjukkan pula dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.673 > 4.15$), dengan taraf signifikansi 0,23 yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pangkajene.”

Penelitian terdahulu yang mendukung ialah penelitian yang dilakukan oleh Rosy & Pahlevi (2015), yang berjudul “Penerapan *Problem based learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah.” Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa “pada kemampuan pemecahan masalah pada siklus 1 sebesar 84,99%, kemudian pada siklus 2 sebesar

86,86% maka terdapat peningkatan sebesar 3,87%. Dengan demikian terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.”

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada mata pelajaran administrasi umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya.

KESIMPULAN

Pembahasan yang telah disampaikan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran administrasi umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. Kelas eksperimen memberikan peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 86,89 setelah diberlakukan model pembelajaran *problem based learning* dari pada kelas kontrol yang hanya mendapatkan rata – rata 81,56. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa mata pelajaran administrasi umum kelas X OTKP SMK Negeri 10 Surabaya.

Pembahasan yang telah disampaikan menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terdapat pengaruh terhadap pemecahan masalah pada mata pelajaran administrasi umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada rata – rata nilai psikomotor siswa kelas eksperimen lebih meningkat dengan rata – rata 36,00 daripada kelas kontrol yang hanya mendapatkan nilai rata - rata sebesar 32,44.

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti hanya menggunakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta peneliti hanya fokus dengan mata pelajaran administrasi umum dengan kompetensi dasar menerapkan komunikasi di tempat kerja, sehingga saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah model pembelajaran *problem based learning* perlu diterapkan pada mata pelajaran lain untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fauziah, & Hakim. (2013). Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Invotec*, IX(2), 165-178.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Farisi, Hamid, & Melvina. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(3), 283-287.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hanafy, S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79.
- Hariyanto & Suyono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniatunnisa, Nur, K. D., & Nur, R. U. (2016). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Ekskresi. *Journal of Biology Education*, 5(3),

310-318.

- Nopia, R. & Sudjana, A. (2016). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Materi Daur Air. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 641-650.
- Nurdiyansyah & Fahyuni. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Pebriana, R. & Disman. (2017). Effect of Problem Based Learning to Critical Thinking Skills. *Journal of Elementaru Education*, 1(1), 109-118.
- Putri, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMAN 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(3), 236-241.
- Rosy, B. & Pahlevi, T. (2015). Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional*, hlm.160-175, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Salwiah. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN dalam Materi Globalisasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas XI SMP Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Media Inovasi Edukasi*, 2(1), 264-272.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sihaloho, Sahyar, & Ginting. (2017). The Effect of Problem Based Learning (PBL) Model Toward Student's Creative Thinking and Problem Solving Ability in Senior High School. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 7(4), 11-18.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, T., Wahyudi, D., & Hariyadi, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumber Malang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013). *Jurnal Edukasi (UNEJ)*, 1(1), 5-9.
- Warda, A. & Sudibyo, E. (2018). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Implementasi Model *Discovery Learning* pada Sub Materi Pemanasan Global. *E- Journal Pensa*, 06(02), 238-242.
- Yuhani, A., Sylviana, L., & Hendriana. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 445-452.
- Yusri, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene. *Jurnal Musharafa*, 7(1), 51-62.